

TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK ATAS PENYEBAB DAN SOLUSI SPEECH DELAY: STUDI KASUS DAIL

Firli Azkiya Rahmania, Alya Ardana, Sundawati Tisnasari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: : firliazkiyarahmania123@gmail.com

ABSTRAK

Keterlambatan bicara (speech delay) merupakan salah satu masalah perkembangan bahasa yang sering terjadi pada anak usia dini dan berdampak pada kemampuan komunikasi serta interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab keterlambatan bicara pada anak usia 4 tahun bernama Dail serta merumuskan solusi yang dapat dilakukan orang tua berdasarkan tinjauan psikolinguistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap anak dan orang tuanya, kemudian dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama speech delay pada Dail meliputi pola asuh yang kurang tepat, minimnya stimulasi verbal, kedekatan emosional yang rendah antara orang tua dan anak, serta penggunaan gadget yang berlebihan. Adapun solusi yang direkomendasikan mencakup penerapan terapi wicara, pembatasan penggunaan gawai, serta pendampingan intensif dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) di rumah.

Kata Kunci: Psikolinguistik, Keterlambatan Bicara, Behaviorisme, Sosial-Interaksional, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Speech delay is one of the most common language development problems among early childhood, affecting children's communication and social interaction skills. This study aims to analyze the causes of speech delay in a four-year-old child named Dail and to formulate solutions that parents can implement from a psycholinguistic perspective. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation with the child and his parents, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, using triangulation techniques to ensure data validity. The findings reveal that the main factors causing speech delay in Dail include inappropriate parenting patterns, lack of verbal stimulation, low emotional closeness between parents and child, and excessive use of gadgets. The recommended solutions consist of speech therapy, limited gadget use, and intensive parental assistance within the child's Zone of Proximal Development (ZPD) at home.

Keywords: *Psycholinguistics, Speech Delay, Behaviorism, Social-Interactional, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia, sedangkan linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Psikolinguistik adalah cabang ilmu yang menjelaskan bagaimana manusia memproses, memproduksi, dan memperoleh bahasa. Psikolinguistik merupakan kajian yang penting dalam penelitian ini karena anak speech delay

merupakan gangguan mengarah kepada perilaku yang berakibat fatal ketika dibiarkan.

Anak dengan keterlambatan berbicara masih kesulitan dalam berbahasa sebab stimulus yang diberikan kepada anak tidak optimal. Kridalaksana dalam Fadillah dan Suparman (2021: 46) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah bidang interdisipliner yang mempelajari hubungan

bahasa dan pikiran manusia. Aitchison (1998) dalam Hakim, L. N., & Nurhasanah, S. (2022) menjelaskan bahwa psikolinguistik meneliti tiga aspek utama: akuisisi bahasa, penggunaan bahasa, dan produksi bahasa. Oleh karena itu, psikolinguistik sangat relevan dalam memahami perkembangan bicara anak.

Salah satu isu penting dalam bidang ini adalah keterlambatan bicara (speech delay) pada anak. Anak usia 4 tahun umumnya telah mampu menyusun kalimat sederhana dan mengungkapkan keinginannya. Namun, kenyataannya tidak semua anak menunjukkan perkembangan bahasa yang sesuai. Beberapa anak mengalami speech delay, yaitu keterlambatan dalam kemampuan berbicara dibandingkan anak seusianya, misalnya kondisi dimana anak hanya mampu mengucapkan suku kata terbatas atau tidak responsif secara verbal saat diajak bicara.

Menurut Astuti dan Hidayah (2023), penggunaan gawai tanpa pengawasan dapat menyebabkan gangguan komunikasi pada anak. Anak yang terlalu sering menonton video tanpa interaksi verbal berisiko mengalami keterlambatan dalam mengembangkan kosakata dan kemampuan berbicara. Penelitian lain oleh Hafifah et al. (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang mendapat stimulasi verbal dari lingkungan, serta minim interaksi sosial, cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Berdasarkan studi Arafah et al. (2021) keterlambatan bicara sering disebabkan oleh rendahnya kualitas interaksi verbal antara anak dan orang tua. Hal ini diperkuat oleh Hartatik et al. (2023) yang menemukan bahwa anak yang sering menonton video tanpa pendampingan cenderung memiliki kosakata terbatas. Dalam perspektif behavioristik, perkembangan bahasa sangat bergantung pada penguatan positif (reward), seperti

yang dijelaskan Skinner. Sementara teori Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD) dalam belajar bahasa (Pratiwi et al., 2020).

Penelitian sebelumnya oleh Oktavia & Mufid (2020) juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses perkembangan bahasa anak, dimana dalam lingkungan dengan komunikasi dua arah, anak cenderung lebih cepat menguasai struktur kalimat dan memperkaya perbendaharaan kata. Sementara itu, studi oleh Susanti & Maulida (2022) menyebutkan bahwa waktu penggunaan gawai lebih dari dua jam per hari tanpa pendampingan berkorelasi dengan keterlambatan bicara.

Dua teori yang relevan dalam kajian ini adalah teori behaviorisme dari Skinner (1957) dalam Fauziah dan Harahap (2022) yang menekankan pentingnya penguatan (reward) dalam pembelajaran bahasa, serta teori sosial- interaksional dari Vygotsky (1978) dalam Hidayati (2021) yang menyebutkan bahwa bahasa anak berkembang melalui interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab keterlambatan bicara pada seorang anak usia 4 tahun dari perspektif psikolinguistik, serta menawarkan solusi berbasis pendekatan behavioristik dan sosial- interaksional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Karena itu, peneliti berusaha mendalami pengalaman orang tua dan memperhatikan langsung perilaku anak yang mengalami speech delay.

Penelitian dilakukan terhadap satu orang anak laki-laki berusia 4 tahun yang bernama Dail, dimana ia mengalami keterlambatan bicara. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2025 di Rangkasbitung-Banten. Anak tersebut dipilih dengan cara purposive, artinya dipilih secara sengaja karena menunjukkan ciri-ciri keterlambatan bicara seperti sulit merangkai kalimat, sering diam, dan hanya menggunakan satu atau dua kata saja dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Data dikumpulkan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana perilaku komunikasi anak tersebut. Wawancara dilakukan kepada orang tua, terutama ibu, untuk mengetahui bagaimana kebiasaan komunikasi di rumah, seberapa sering anak menggunakan gadget, dan bagaimana respon orang tua terhadap upaya anak untuk berbicara. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat ucapan anak dan reaksi anak saat diajak bicara.

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Karena itu, peneliti berusaha mendalami pengalaman orang tua dan memperhatikan langsung perilaku anak yang mengalami speech delay.

Wawancara dan dokumentasi dilakukan pada tanggal 28 Mei 2025 dengan mendatangi kediaman rumahnya yang berada di kecamatan Rangkasbitung tepatnya di desa Narimbang Mulia.

Selanjutnya, data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan cara mereduksi data (memilih yang penting), menyajikan dalam bentuk cerita (naratif), dan menarik kesimpulan. Untuk memastikan data yang dikumpulkan benar dan bisa dipercaya, peneliti menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan

konfirmasi ulang kepada orang tua (member check) agar tidak terjadi kesalahpahaman..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap subjek ditemukan faktor-faktor yang menghambat kemampuan berbahasa terhadap subjek. Acuan peneliti yaitu kepada anak berusia 4 tahun bernama Dail yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay). Dail hanya mampu mengucapkan kosakata yang sangat terbatas, sebagian besar berupa kata-kata sederhana.

Faktor yang didapat berupa faktor internal dan eksternal baik lingkup dalam maupun luar. Faktor pertama dari lingkungan rumah seperti pola asuh orang tua yang masih kurang dan faktor ekonomi. Sedang faktor eksternal terdapat pada lingkungan masyarakat setempat.

Faktor-faktor yang menghambat bicara pada seorang anak

Keterlambatan bicara pada anak terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor merupakan penyebab yang paling dominan bagi Dail. Faktor internal pertama yaitu Pola asuh orang tua yang kurang tepat sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Orang tua juga perlu berdampingan dan memikirkan resiko terhadap perkembangan bahasa anak tersebut. Sejalan dengan pendapat Suparman (2022) menyatakan bahwa orang tua berperan dalam pemerolehan pada anak, hal ini disebabkan karena anak memiliki faktor kedekatan dengan orang tua.

Demikian penulis juga berasumsi bahwa orang tua sangat jarang mengajak ngobrol Dail, ketika Dail ditanya oleh orang dewasa dia tidak merespon dengan kosakata tetapi merespon dengan isyarat saja.

Faktor internal kedua yaitu faktor ekonomi, faktor tersebut sesuai fakta

lapangan dalam penelitian yang dilakukan (Zulkarnaini, Chaizuran, & rahmati, 2023) terhadap anak usia dini bahwa orang tua dengan status ekonomi dibawah UMR suatu daerah akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak, seperti asupan gizi dan vitamin yang sesuai dengan tahap perkembangan.

Penulis berasumsi bahwa Dail tidak diberi asupan tersebut sehingga mengalami keterlambatan berbicara. Selain itu orang tua Dail yang sibuk bekerja karena status ekonomi yang rendah sehingga waktu kedekatan dengan anak berkurang.

Faktor eksternal tidak kalah penting karena menyangkut lingkungan masyarakat sekitar. Faktor ini sejalan dengan teori sosio-interaksional Vygotsky. Vygotsky menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pada anak dapat berkembang melalui interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman sebaya.

Lingkungan yang banyak tentu membuat anak usia dini semakin bingung dalam memperoleh bahasa. Lingkungan tersebut dirasakan oleh Dail dengan berpindah-pindah rumah artinya berpindah-pindah pula lingkungannya. Sama halnya dengan individu lain yang mempunyai lingkungan sebagai tempat kelangsungan hidup. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap Dail yang mengalami speech delay.

Bahasa-bahasa yang didengar Dail sangat banyak mulai dari lingkungan 1 berpindah ke lingkungan 2 sehingga Dail kesulitan memahami pesan dalam interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Bahasa merupakan aktivitas sosial yang melibatkan orang lain dalam lingkungan sosial anak dan orang dewasa sekitarnya (Tunliu & Amseke, 2024: 64). Aspek bahasa yang diperoleh Dail terbatas bahkan dalam pelafalan kata-kata sederhana masih belum jelas. Selain bahasa yang

didengar dari lingkungan sekitarnya yaitu bahasa dari youtube.

Faktor eksternal datang dari penggunaan gadget yang berlebihan yang berakibat fatal pada perkembangan bahasa anak. Demikian Dail usia yang masih dini yang sudah bergantung pada gadget, contohnya pada saat aktivitas sebelum tidur Ia harus menonton youtube. Dilansir dari kemdikbud.go.id berdasarkan data BPS, jumlah pengguna gadget untuk anak usia dini di Indonesia sebanyak 33,44%, dengan rincian 25,5% pengguna anak berusia 0-4 tahun dan 52,76% anak berusia 5-6 tahun. Hal ini salah satu fenomena perkembangan zaman yang dapat mengganggu aktivitas layaknya anak usia dini dalam bertumbuh kembang.

Faktor eksternal lainnya mengenai jumlah anak. Penulis berasumsi bahwa Dail merupakan anak yang kurang perhatian dari orang tuanya. Dail anak ketiga dari empat saudara dan Ia mempunyai adik yang umurnya 2 tahun lebih muda. Hal ini diperkuat dengan penelitian Aurelia, dkk (2020) dalam Heryanti, dkk (2024) bahwa jumlah anak dapat menjadi faktor yang berpengaruh karena perhatian orang tua pasti akan terbagi ke anak lainnya, tidak hanya ke satu anak saja.

Upaya Penanganan Anak Speech delay yang bisa diterapkan oleh Orang Tua

Adapun beberapa upaya penanganan yang bisa dilakukan oleh orang tua dirumah dalam penelitian Rahmah, dkk (2023:106) tentang penanganan speech delay anak usia dini yang mengambil data dari beberapa kesamaan persepsi ke-enam jurnal, antara lain : (1) Melatih pelafalan ataupun artikulasi dengan Pelafalan yang berulang-ulang anak akan mempunyai ingatan dengan jangka panjang. (2) Memperhatikan tata bahasa yang baik dan sederhana dengan mengoreksi pelafalan kata yang masih keliru secara perlahan-lahan. (3)

Senantiasa meluangkan waktu untuk berbicara bersama anak sehingga orang tua mengetahui perkembangan anak. (4) Memberikan stimulasi berupa pembawaan dongeng agar anak terlatih untuk berdialog. (5) Melafalkan narasi agar terbiasa berkomunikasi. (6) Mengkoordinasikan gerakan tangan dan bibir dan bernyanyi agar berkomunikasi berjalan tanpa membosankan. (7) Terus melontarkan pertanyaan yang mudah dijawab oleh anak. (8) Memanfaatkan teknologi sebagai bahan terapi wicara pada anak yang mengalami speech delay.

KESIMPULAN

Keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia 4 tahun dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi verbal, minimnya interaksi sosial, dan penggunaan gawai yang berlebihan. Berdasarkan kajian psikolinguistik dalam penelitian ini, peran orang tua sangat penting dalam perkembangan bahasa anak.

Teori behaviorisme menunjukan bahwa stimulasi anak harus berkembang sesuai dengan usianya melalui pola asuh yang diberikan orang tua, dan penggunaan bahan teknologi dalam mengajarkan anak berbahasa.

Teori sosial-interaksional menunjukkan bahwa anak perlu didampingi secara aktif oleh orang tua karena melibatkan lingkungan masyarakat, dimana anak tersebut berkembang optimal dalam berbahasa.

Dengan didukung kedua teori tersebut peneliti menemukan solusi seperti terapi wicara, keterlibatan orang tua, dan pembatasan penggunaan gawai terbukti membantu memperbaiki kemampuan bicara anak. Sehingga dalam kasus yang dialami Daik bisa berkurang dengan adanya kesadaran orang tua melalui pendampingan, pengajaran, dan pola asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, M., Hidayat, T., & Lestari, R. (2021). Pola interaksi orang tua dan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 25–34.
- Astuti, L., & Hidayah, N. (2023). Peran Gadget dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 101–109.
- Fadillah, R. A., & Suparman, A. (2021). Analisis Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Bahtera Indonesia*, 7(1), 45–57.
- Fauziah, M., & Harahap, S. (2022). Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Psikodidaktika*, 8(1), 33–42.
- Hakim, L. N., & Nurhasanah, S. (2022). Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Bahtera Indonesia*, 8(2), 77–89.
- Hartatik, R., Aini, F., & Munifah, N. (2023). Korelasi waktu screen time dengan perkembangan kosakata anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 63–71.
- Heryanti, A. P., Yahman, F. A., Hermawati, Z. P., & Putri, R. D. (2024). Perkembangan Bahasa dan Kemampuan Sosial pada Anak Speech Delay. *Flourishing Journal*, 4(11), 530–538.
- <https://doi.org/10.17977/um070v4i112024p530-538>
- Hidayati, N. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak dalam Perspektif Vygotsky. *Jurnal Psikolinguistik*, 3(2), 112–121.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). Penyuluhan Dampak Kecanduan Gadget pada Anak. Diunduh dari <https://ldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/penyuluhan-dampak-kecanduan-gadget-pada-anak>
- Pratiwi, N. F., Wulandari, R., & Suharti,

- A. (2020). Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. *Jurnal PAUD Terpadu*, 5(1), 1–10.
- Rahmah, F., Seli, A. K., Purwati., & Sima, M. (2023). Penanganan Speech Delayy pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Wicara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 8(1).
- Susanti, I., & Maulida, E. (2022). Literasi keluarga dan pengaruhnya terhadap keterlambatan bicara. *Jurnal Anak Cerdas*, 5(3).
- Suparman. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 67–77. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.145>
- Tunliu, F., & Amseke, F. V. (2024). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay [Early Intervention of Language and Speech In Children With Speech Delay]. *Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, September, 58–66.
- Zulkarnaini., Meutia, C., & Rahmati. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Speech Delay pada Anak Usia Dini di PAUD IT Khairul Ummah. *Journal of Nursing and Midwifery*. 5(1).